

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi semakin maju dapat mempengaruhi cara berpikir seorang remaja lalu mempengaruhi interaksi sosial mereka. Perkembangan teknologi ini selain memberikan hal positif pada remaja berupa memudahkan mereka dalam proses pembelajaran, juga bisa memberikan dampak negatif bagi remaja seperti mengakses situs-situs judi online, pinjaman online, dan lain sebagainya berdampak pada banyak hal dari masalah psikologis, kerugian finansial, dampak sosial, terganggu pendidikannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu upaya untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan pengawasan, membatasi remaja dalam menggunakan teknologi serta mendorong remaja untuk memanfaatkan teknologi secara efektif seperti belajar online atau pengembangan keterampilan. Adanya teknologi di bidang Pendidikan dapat meningkatkan pembelajaran menjadi inovatif melalui pemanfaatan berbagai macam teknologi. Disisi lain belajar bisa menggunakan berbagai aplikasi digital dengan memudahkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran¹.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam harus menyesuaikan terhadap perkembangan tersebut, dikarenakan saat ini hampir semua aktifitas manusia menggunakan teknologi². Selain itu, agar mampu menghasilkan generasi santri yang tidak

¹Aulia Nur Hakim & Leni Yulia., “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, vol 3 no. 1, 2024, hal 145–63.

²Siti Badi’ah & Luthfi Salim, dkk., “Pesantren Dan Perubahan Sosial Pada Era Digital,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol 21, no 2, 2021, hal 349–64, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>.

hanya unggul pada bidang agama tetapi juga unggul dalam bidang teknologi. Pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan terutama dalam hal memanfaatkan digital teknologi sebagai alat pemberdayaan yang dapat berdampak luas pada santri ataupun masyarakat sekitar.

Pondok pesantren technopreneur asshofa merupakan salah satu pesantren yang berbasis teknologi dan entrepreneur terletak di Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang. Pondok pesantren ini termasuk salah satu tempat pendidikan yang mengatasi masalah maraknya penyalahgunaan teknologi di kalangan remaja. Di era saat ini banyaknya remaja yang mudah terbawa pergaulan dan salah memanfaatkan teknologi, pondok pesantren technopreneur asshofa ini memberikan kurikulum yang sudah disiapkan untuk membangun karakter santri. Salah satunya seperti memberikan kurikulum teknologi dan entrepreneur mereka dilatih dalam menggunakan teknologi yang benar serta dilatih agar mampu berwirausaha. Pondok pesantren technopreneur asshofa tidak hanya mendidik santri berupa kurikulum yang diberikan dalam kelas, tetapi pondok pesantren ini menciptakan santri yang berhasil dalam menghadapi dunia digital dengan benar dan dapat menciptakan karya yang inovatif dan cerdas sesuai dengan nilai islam yang diajarkan. Di tengah banyaknya pesantren modern yang ada di Tangerang, pondok pesantren ini ingin menciptakan santri yang dapat membangun wirausaha dengan melalui digital teknologi tetapi tidak melupakan nilai nilai yang sudah diajarkan di pesantren. Walaupun masih terdapat berbagai faktor penghambat seperti kurangnya tenaga pengajar, keterbatasan alat dan fasilitas, kurangnya waktu pelatihan terbatas, serta terhambatnya sinyal internet. Dengan berbagai faktor penghambat

yang dihadapi hal tersebut bukan sebagai hambatan dalam perkembangan pondok pesantren, akan tetapi dengan adanya faktor penghambat dijadikan sebagai dorongan dan motivasi agar pondok pesantren dapat berkembang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Perangkat teknologi di pesantren merupakan suatu pemikiran guna mengembangkan sebuah lembaga pesantren dimana santri tidak hanya menimba ilmu agama, melainkan bertambahnya ilmu ilmu lain untuk mendukung keahlian dan keterampilan mereka. Demikian akan terciptanya para santri yang mempunyai kemampuan teknologi tinggi atau sebaliknya para santri teknologi memiliki pemahaman yang baik mengenai agama Islam³. Penerapan teknologi di pesantren bukan untuk mengikuti perkembangan zaman saja namun sebagai upaya membangun kemampuan santri agar mampu menyeimbangkan pengetahuan dengan perkembangan di era modern tanpa melupakan nilai nilai islam.

Pondok Pesantren Technopreneur As-Shofa di Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu lembaga pendidikan agama islam berbasis teknologi dan entrepreneurship. Pesantren ini selain memiliki prinsip untuk mencetak generasi mempunyai pemahaman agama yang kuat, juga memberikan ilmu dan keterampilan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman⁴.

Komunitas Tim Media Asshofa (TMA) merupakan suatu komunitas untuk memberdayakan santri dalam bidang digital teknologi dengan melalui berbagai program dan kegiatan yang

³Ahmad Damanhuri & Endin Mujahidin, dkk., "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 2, no 1, 2013, hal 17–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>.

⁴Zakky Adnan., "Santri Ponpes Technopreneur Asshofa Rajeg Diharapkan Paham Teknologi dan Wirausaha", <https://tangerangekspres.disway.id/read/29974/santri-ponpes-technopreneur-as-shofa-rajeg-diharapkan-paham-teknologi-dan-wirausaha>, diakses pada 29 November 2024. Pukul 22.00 WIB.

diselenggarakan. Komunitas ini memberikan pembekalan untuk santri seperti keterampilan-keterampilan yang di butuhkan guna menghadapi era digital, seperti desain grafis, pembuatan konten digital, pengembangan aplikasi dan pengelolaan media sosial. Adapun tujuan berdirinya komunitas Tim Mrdia Asshofa (TMA) yaitu untuk menjadi tempat bagi santri dalam mengasah kemampuan dan keahlian, terutama di sektor media, teknologi, serta kreativitas digital. melalui berbagai program pelatihan dan proyek kerjasama untuk membuat mereka lebih paham teknologi dan mampu bersaing di zaman digital serta melatih santri dalam membangun kewirausahaan melalui digital teknologi. Hadirnya komunitas ini merupakan strategi dalam pemberdayaan santri, menjadikan ruang belajar yang menghubungkan nilai nilai Islam dengan perkembangan teknologi.

Dengan perkembangan teknologi, kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi selain membuka peluang baru dalam berdakwah, juga membuat mereka bisa berkontribusi dalam transformasi sosial di tengah masyarakat. Walaupun, pelaksanaan program pemberdayaan melalui komunitas Tim Media Asshofa (TMA) tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di bidang digital, serta resistensi sebagian kalangan terhadap modernisasi di lingkungan pesantren menjadi beberapa kendala yang perlu diatasi. Namun, tantangan ini justru membuka peluang bagi pesantren untuk melakukan inovasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan sektor swasta guna mengoptimalkan potensi yang ada.

Dengan pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian agar dapat menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Santri Melalui Komunitas Tim Media Asshoha (Tma) Dalam Program Digital Teknologi Di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja program yang dilakukan oleh komunitas Tim Media Asshoha (TMA) dalam memberdayakan santri di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha?
2. Bagaimana Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Tim Media Asshoha (TMA) dalam memberdayakan santri di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha melalui program digital teknologi?
3. Bagaimana dampak dari adanya pemberdayaan santri melalui Komunitas Tim Media Asshoha (TMA) terhadap peningkatan keterampilan teknologi santri di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengemukakan berbagai program yang dilakukan oleh komunitas Tim Media Asshoha (TMA) dalam memberdayakan santri di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha.

2. Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Tim Media Asshoha (TMA) dalam memberdayakan santri di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha melalui program digital teknologi.
3. Untuk menjelaskan dampak dalam pemberdayaan santri melalui Komunitas Tim Media Asshoha (TMA) pada peningkatan keterampilan teknologi santri di Pondok Pesantren Technopreneur Asshoha.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian bermanfaat bagi penulis, kelompok, juga masyarakat ataupun pembaca menjadikan harapan dalam penelitian. Berikut terdapat manfaat yang diperoleh dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan pemahaman dan informasi sebagai contoh atau gambaran tentang praktik terbaik dalam pemberdayaan santri di bidang teknologi.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi untuk memperluas pemahaman mengenai manfaat komunitas sebagai agen perubahan sosial dalam dunia pendidikan islam. Hal ini dapat menjadi dasar atau landasan bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis keberhasilan program pemberdayaan berbasis teknologi di pesantren atau lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti : Diharapkan dapat dijadikan sebagai pemahaman untuk penulis dalam mengembangkan pengetahuan, adanya penulisan ini menjadikan peneliti mampu dalam menambah pengalaman dan wawasan pemberdayaan untuk pembangunan berkelanjutan dengan berbasis islam.
- b) Bagi Santri : Memberi dorongan dan semangat kepada santri agar dapat mengoptimalkan peran mereka dalam komunitas yang berbasis teknologi serta meningkatkan kemampuan digital juga kewirausahaan mereka.
- c) Bagi Komunitas Tim Media Asshofa (TMA) : Menyediakan pandangan strategis untuk memperkuat tujuan, misi, serta keberhasilan program yang dilaksanakan sehingga komunitas Tim Media Asshofa (TMA) bisa menjadi contoh bagi komunitas sesama di pesantren lain.
- d) Bagi Pondok Pesantren Technopreneur Asshofa : Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan santri yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperbaiki, lalu penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan program program baru yang lebih inovatif serta relevan sesuai dengan kebutuhan santri.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan tinjauan pustaka mengenai pembahasan *pemberdayaan santri melalui komunitas TMA (Tim Media Asshofa) dalam program digital teknologi di pondok pesantren technopreneur asshofa kecamatan Rajeg kabupaten Tangerang*. maka dengan ini saya mendapatkan bahan kajian ini berdasarkan artikel dan jurnal :

Pertama, skripsi Muhammad Harun Najib tahun 2024 dengan judul “*Peran teknologi informasi sebagai media dakwah di pondok pesantren darussalam*”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang peran teknologi informasi sebagai kegiatan dakwah di Pondok Pesantren meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Teknologi ini mencakup segalanya mulai dari memproses data, penyimpanan, hingga konfigurasi. Tujuan utamanya ialah untuk memberikan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu untuk berbagai keperluan, termasuk pribadi, bisnis, serta pemerintahan. Pesantren ini secara aktif menggunakan berbagai alat teknologi. dapat dilihat dari data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi dalam membawa dakwah ke masyarakat. Pada penelitian ini hanya memfokuskan peran teknologi informasi sebagai media dakwah di pondok pesantren, peneliti ini menggambarkan peran teknologi informasi sebagai perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat mempermudah pesantren dalam menyebarkan dakwah melalui media sosial⁵.

⁵Muhammad Harun Najib., “Peran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah Di Pondok Pesantren Darussalam”, (*Skripsi Fakultas Dakwah*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hal 59-61.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Mochammad Darip dkk, dengan judul "*Pemberdayaan literasi digital di lingkungan pesantren melalui pelatihan computer dan teknologi informasi*". Peneliti ini menjelaskan program pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan literasi digital di lingkungan pesantren dalam bentuk pelatihan komputer dan teknologi informasi yang dilaksanakan di pondok pesantren mambaul ulum yang berhasil mencapai tujuannya dengan baik. Peneliti ini memiliki tujuan guna memberikan bekal keterampilan teknologi yang relevan dan praktis kepada para santri, sehingga mereka dapat lebih siap dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin digital. Dan pelatihan ini bukan hanya fokus pada penguasaan teknis penggunaan komputer dan aplikasi perkantoran, tetapi juga mencakup pada pembahasan tentang internet, keamanan digital, dan etika dalam menggunakan teknologi. Jadi dengan seperti itu, santri bukan hanya menjadi pengguna teknologi yang terampil tapi juga dapat bijak serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi⁶

Ketiga, skripsi Ikhlas Alius Tahun 2024 dengan judul "*Pemanfaatan teknologi pembelajaran al-qur'an di pesantren sulamanyah rukoh Banda Aceh*". Penelitian ini membahas bahwa dalam pembelajaran diniyah, terutama pada materi fiqih, penggunaan komputer sebagai media pembelajaran menunjukkan keberhasilan yang luar biasa. Peneliti menyimpulkan, penerapan teknologi berhasil di yayasan tersebut, teknologi telah menjadi bagian dalam dunia pendidikan termasuk pembelajaran al-qur'an.

⁶Mochammad Darip., "Pemberdayaan Literasi Digital Di Lingkungan Pesantren Melalui Pelatihan Komputer Dan Teknologi Informasi," *Abdi Reksa*, vol 5, no 2, 2024, hal 42–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/abdireksa.v5.i2.42-47>.

transformasi yang dibawa oleh teknologi dalam pendidikan al-qur'an telah berpengaruh, baik dalam aspek teoritis maupun implementasi. Selain itu, teknologi juga berperan krusial dalam memperkaya proses pendidikan alQur'an khususnya di pesantren sulaimaniyah sultan selahaddin. Adapun penelitian ini bertujuan ingin mengetahui peran dan penggunaan teknologi pembelajaran al-qur'an di pesantren sulaimaniyah sultan salahaddin rukoh⁷.

F. Kerangka Pemikiran

Bagian ini mendeskripsikan konsep dasar agar mudah untuk dipahami guna mendukung persoalan melalui penelitian, diantaranya :

1. Pemberdayaan

A. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata dasar daya (*power*) yang berarti kemampuan atau kekuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan pemberdayaan⁸. Jadi dapat disimpulkan secara umum bahwa pemberdayaan ialah suatu proses memberdayakan atau memberi kekuatan dengan cara meningkatkan potensi masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

⁷Ikhsan Alius, "Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Alqur'an Di Pesantren Sulaimaniyah Rukoh Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2024).

⁸Ulfi Putra Sany., "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 39, no 1, 2019, hal 32–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat serta mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan berfokus pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya serta layanan yang dibutuhkan guna memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas)⁹. Dengan pemahaman tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses secara terstruktur untuk mengembangkan kualitas dari objek yang diberdayakan. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai proses berkelanjutan yaitu usaha yang dilakukan untuk mengontrol kehidupan dan mengusahakan masa depan agar lebih baik¹⁰.

Pemberdayaan merupakan serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat. Seperti dorongan yang dapat membangkitkan kemampuan sehingga dapat berkembang dalam segala akses dan dapat menjadikan masyarakat mandiri untuk jangka hidup yang panjang¹¹.

⁹Hendrawati Hamid., *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar : De la macca) 2018).

¹⁰Arif Setyabudi Santoso, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal" (*semarang: Guepedia*, 2022).

¹¹A Octamaya Tenri Awaru & Dewi Sartika., "Efektivitas Pemberdayaan Pada Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa

Pemberdayaan ialah proses yang dilakukan guna mereduksi ketidakberdayaan serta ketergantungan seseorang atau sekelompok orang sehingga mereka dapat mempunyai kesempatan untuk menentukan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri¹². Proses pemberdayaan dapat mengatur dan mempengaruhi perubahan sosial sesuai dengan potensi pengetahuan mereka, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan sumber daya alam.

Berikut proses pemberdayaan yang memiliki tiga tahapan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat¹³, yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Pada tahapan ini terdapat target yang akan diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu (membangun “demand”) diberdayakan dan proses pemberdayaan itu di mulai dari dalam diri mereka (tidak dari orang luar. Tahap ini memberikan pendampingan berupa motivasi atau dorongan agar mereka mampu untuk keluar dari kemiskinan, karena proses pemberdayaan ini diawali dari diri mereka terlebih dahulu.

Kecamatan Bontolempangan,” *Jurnal Simki Economic*, vol 4, no 1, 2021, hal 23–34.

¹²Ujianto Singgih. Prayitno, *Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta pusat: P3DI Sekretariat Jenderal DPR Republik Indonesia, 2013)*, hal 141.

¹³Wrihatnolo yang dikutip dari buku Shaumu Nurdianti, *Perencanaan Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan Di Indonesia* (Kota Bajarnegara: Guepedia, 2021), hal 62.

2. Tahap Pengkapasitasan "*capacity building*"

Tahap ini adalah tahap pengkapasitasan "*capacity building*" atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan atau *enabling*. Proses *capacity building* terdiri dari tiga jenis yaitu, manusia, organisasi, dan sistem nilai. Jadi dengan cara memampukan masyarakat melalui keterampilan untuk mengambil peluang yang diberikan, dengan diberikan pelatihan-pelatihan dan kegiatan yang memiliki tujuan guna meningkatkan *lifeskill*.

3. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini adalah pemberian daya itu sendiri atau "*empowerment*" dalam makna sempit. Jadi tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat. Bukan hanya itu, masyarakat diberikan kesempatan melalui partisipasi aktif dengan kemampuan yang dimiliki secara berkelanjutan, memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka serta menampung harapan untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Pemberdayaan Santri

Pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang artinya yaitu tempat, sehingga dapat difahami bahwa pesantren merupakan tempat para santri, terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata

”tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik¹⁴. Pesantren tidak hanya bermanfaat sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya, moral, dan spiritual. Di pesantren, para santri belajar tidak hanya tentang al-qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, tetapi juga diajarkan nilai-nilai akhlak, kesederhanaan, dan kemandirian selain itu, pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai kegiatan amal. Dengan demikian, pesantren memiliki akar sejarah yang dalam dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan Islam di nusantara. Istilah "pesantren" dan "santri" mencerminkan percampuran antara budaya lokal dengan pengaruh luar, yang pada gilirannya membentuk identitas keislaman yang khas di Indonesia.

Pesantren dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan akhlak mulia kepada generasi muda bangsa. Para santri yang menempuh pendidikan di pesantren, yang memiliki nilai-nilai etika yang kuat, terutama dalam kajian dan praktik keagamaan, berbeda dengan santri yang menempuh pendidikan di pesantren yang bukan islam hanya memberikan pengajaran agama yang terbatas¹⁵.

¹⁴Mohammad Masrur., “Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol 1, no 01, 2017, hal 272–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>.

¹⁵Ummah Karimah., “Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan,” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, vol 3, no 1, 2018, hal 137.

1). Pemberdayaan santri

Santri ialah individu yang dengan setia melaksanakan ajaran agama Islam. Terkait asal-usul kata "santri", terdapat dua pendapat yang dapat dijadikan referensi. Pertama, kata "santri" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, istilah ini juga berasal dari bahasa Jawa "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang mengikuti seorang ustad ke mana pun ia pergi atau menetap.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "santri" memiliki dua pengertian, yaitu orang yang mendalami agama Islam dan orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau yang disebut saleh. Selain itu, ada pula yang mendefinisikan santri dari bahasa Inggris yang berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu "*sun*" dan "*three*", yang berarti tiga matahari. Matahari merupakan pusat tata surya yang berupa bola gas dan memberikan cahaya serta panas kepada bumi di siang hari, sebagai sumber energi tak terbatas, matahari juga menjadi sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan, dan semua itu dilakukan dengan penuh keikhlasan. Kehadiran tiga matahari dalam istilah "*sunthree*" mencerminkan tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang santri, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Santri di pesantren diajarkan berbagai macam ilmu tentang Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga dia bisa beriman kepada Allah dengan hati tulus, berpegang teguh pada ajaran Islam, serta berbuat ihsan kepada sesama¹⁶.

¹⁶A. A. Leksono., "Revitalisasi Karakter Santri Di Era Millenial," <https://dki.kemenag.go.id/>, 2018. <https://dki.kemenag.go.id/opini/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millenial-2>

Pemberdayaan santri menjadikan mereka supaya beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan dalam masyarakat. Jadi dengan adanya peningkatan keterampilan di lembaga pendidikan Islam, diharapkan kebutuhan fisik dan non-fisik mereka dapat terpenuhi dengan lebih baik. Pada tingkat yang lebih luas, pemberdayaan santri sangat penting karena untuk kehidupan sosial sebagai dukungan dalam mencapai tujuan pembangunan. Program pemberdayaan santri harus dilaksanakan secara sistematis, fokus, terencana, dan terukur, melalui sistem pengelolaan yang baik agar efektif dan tepat sasaran, sekaligus memungkinkan penghematan biaya. Penghematan biaya di pesantren menjadi hal yang sangat penting karena pesantren adalah institusi yang mandiri, sehingga masalah pendanaan menjadi isu yang sangat penting.¹⁷

Pemberdayaan berbasis santri dapat berjalan dengan optimal maka harus melakukan metode-metode berikut: *Pertama*, Program pembentukan dewan santri salah satu upaya untuk memberdayakan santri dari segi organisasi, di mana santri belajar tentang manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tanggung jawab Dewan Santri berada di ranah manajerial, di mana mereka mengoordinasikan semua program kegiatan. *Kedua*, Membentuk Wadah Apresiasi Potensi Santri, tugas yang harus dilaksanakan adalah menyediakan ruang bagi potensi santri sesuai minat dan bakat mereka, melalui penugasan khusus kepada santri tertentu,

¹⁷M Subhan Ansori, "Strategi Kiai Dalam Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 3, no. 2 (2019): 128, https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i2.118.

penilaian potensi, serta memberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide wirausaha di lingkungan pesantren. *Ketiga*, Setiap alumni santri yang telah menyelesaikan pendidikan diharuskan untuk melakukan pengabdian selama satu tahun di pesantren sebagai bagian dari proses belajar, sekaligus mengelola dana pondok untuk santri. *Keempat*, Kurikulum Khas dalam Pendidikan, Pendekatan kurikulum unik dalam pendidikan dilakukan melalui pengajaran tahfidz Quran.¹⁸

2). Komunitas

Kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin "*communitas*", yang berarti "kesamaan". Istilah ini dapat diturunkan dari "*communis*", yang berarti "sama, publik, atau dibagi oleh banyak orang". Dalam artikel ini, definisi komunitas lebih mengacu pada pandangan Soerjono Soekanto, seorang sosiolog terkemuka. Beliau mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah geografis tertentu dengan batas-batas yang jelas. Hal yang menjadi dasar dari komunitas ini adalah interaksi yang lebih intens di antara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk yang berada di luar batas wilayah tersebut.

Komunitas santri yang bergerak dalam dakwah digital memiliki peran yang sangat penting, terutama di tengah banyaknya pendakwah dan materi dakwah yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Para ulama sebagai guru bagi santri telah berupaya menjaga tradisi sanad agar tetap eksis hingga

¹⁸Ahmad Zaelani Adnan, "Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon)," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol 3 , No 9 (2018): 1–9.

saat ini, tradisi ini masih dipertahankan dan dilestarikan secara konsisten di kalangan civitas pesantren. Dengan adanya sanad, proses transmisi keilmuan yang diterima oleh santri menjadi lebih jelas dan otentik. Selain itu, keberlanjutan transmisi keilmuan yang terjamin dan mu'tabaroh dari satu guru ke guru lainnya memberikan kebanggaan tersendiri bagi seluruh civitas pesantren.¹⁹.

3. Digital Teknologi

Apa yang dimaksud dengan teknologi. Istilah "teknologi" berasal dari kata "*technologia*", yang juga bisa ditelusuri dari kata "*techno*", Kedua istilah ini mengandung makna keahlian dan pengetahuan secara umum, teknologi dapat dipahami sebagai keahlian atau hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Namun, definisi teknologi sering kali lebih terbatas pada benda-benda yang memiliki wujud fisik, seperti peralatan dan mesin.

Teknologi digital adalah sebuah inovasi dalam bidang informasi yang lebih mengedepankan penggunaan komputer dan sistem otomatis daripada bergantung pada tenaga manusia. Fokus utamanya adalah pada pengoperasian yang serba otomatis dan canggih, dengan sistem komputasi yang dapat dibaca oleh komputer. Pada dasarnya, teknologi digital merupakan sistem pengolahan data yang sangat cepat mampu memproses berbagai bentuk informasi menjadi nilai-nilai numeris. Perkembangan

¹⁹Ulfatun Hasanah., "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, vol 8, no. 2 , 2015, hal 203–24.

dalam bidang ini telah membawa perubahan signifikan dalam kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dihasilkan dan dikirim sebagai contoh gambar yang dihasilkan menjadi semakin jelas berkat peningkatan kualitas, kapasitas penyimpanan yang lebih efisien, serta proses pengiriman yang semakin cepat²⁰. Dengan adanya teknologi digital ini mempermudah manusia dalam mengakses berbagai informasi secara akurat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi digital yang diperlukan di era modern ini. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan agar selaras dengan tuntutan zaman, dengan mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada penguasaan teknologi digital serta pengembangan pola pikir kritis dan adaptif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga akan berkembang menjadi pencipta dan inovator yang dapat memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah dan menciptakan peluang baru di masa depan.

Teknologi digital merupakan kategori teknologi yang menggunakan sistem komputasi dan komunikasi berbasis elektronik guna menghasilkan, memproses, menyimpan, dan mengirimkan informasi digital. Hal ini dapat mempermudah pengolahan data dan pengiriman data secara cepat, akurat, dan efektif²¹.

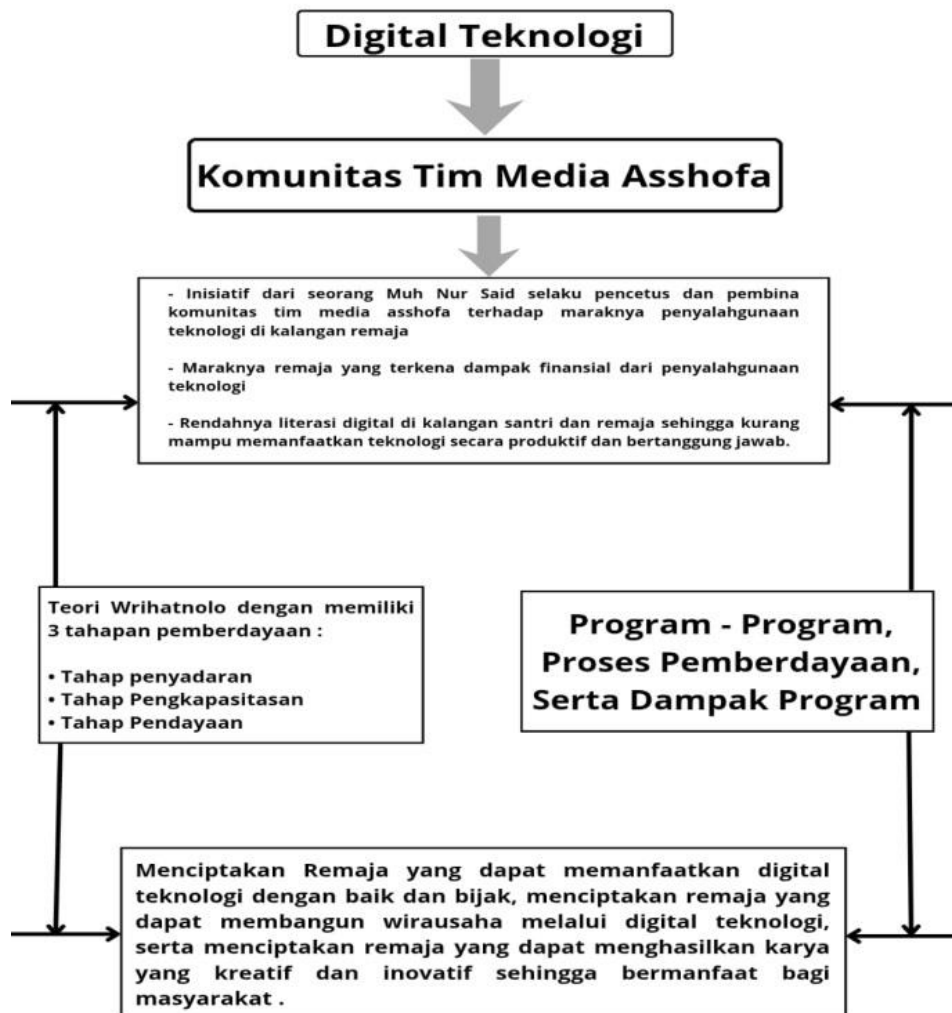
Teknologi informasi dan internet memiliki hubungan yang

²⁰Muhamad Danuri., “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital,” *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, no. 2, (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>.

²¹Novi Indriyani, “Buku Ajar Literasi Digital” (*Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024*), hal 14.

sangat erat dengan dunia pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Sebenarnya, penerapan internet di pesantren dapat berkembang pesat jika lembaga tersebut mengadopsi teknologi dalam metode pembelajarannya. Internet menawarkan banyak manfaat positif bagi pendidikan terutama dalam memudahkan santri untuk menemukan ilmu pengetahuan baru di luar lingkup pesantren, mencari informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seharusnya menjadi hal yang biasa dan tidak lagi dianggap tabu oleh para santri. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni, santri dapat dengan lebih baik membedakan antara yang baik dan buruk, serta lebih siap menghadapi dampak penggunaan internet, dibandingkan dengan siswa yang belum mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajarannya.²²

²²Yohannes Marryono Jamun., “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, vol 10, no 1, 2018, hal 48–52.



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025)

G. Metode Penelitian

Untuk penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dilihat dari objek yang diangkat pada penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research* yang diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat

tertentu baik pada lembaga-lembaga organisasi masyarakat maupun pada lembaga pemerintah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah²³. Dimana data di ambil dari berbagai sumber dan dianalisis secara menyeluruh dari data yang ada serta hasilnya lebih fokus pada deskripsi kualitatif.

Peneliti ini menggunakan deskriptif kualitatif penelitian yang bersifat naratif yaitu penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas tim media asshofa di pondok pesantren technopreneur asshofa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Technopreneur As-Shofa Rajeg, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang berasal dari hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis kepada pengurus komunitas tim media asshofa (tma).

²³Sugiono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2011) hal 9.

sumber utama yang diambil dari informasi melalui wawancara dengan informan mengenai program pemberdayaan santri melalui program digital teknologi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk data dari perpustakaan dan berbagai sumber lainnya. Informasi ini akan sangat mendukung dalam pengumpulan data yang relevan untuk penelitian ini.²⁴

Sumber data sekunder ini merupakan data tidak dihasilkan dari penelitian secara langsung dilapangan. akan tetapi sumber data yang sudah dibuat oleh orang lain contohnya artikel, Buku , dan Jurnal situs internet yang berkenaan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mempelajari objek penelitian dengan seksama. Dalam proses ini, pengamat dapat berperan sebagai pihak yang hanya mengamati tanpa turut berpartisipasi dalam kegiatan subjek.²⁵. Observasi merupakan proses mendapatkan suatu data informasi dari tangan pertama dengan cara melakukan pengamatan. Dalam observasi ini penulis terjun langsung ke tempat penelitian

²⁴Angky Febriansyah & Vina Herviani, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akuntansi* , vol 8, no. 2, 2017, hal 1–17.

²⁵Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hal 114.

Komunitas Tim Media Asshofa (TMA) untuk mengetahui bagaimana praktik pemberdayaan santri yang dilakukan oleh komunitas TMA melalui program digital teknologi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁶ Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memiliki sifat interaktif dan dinamis. Dalam konteks penelitian wawancara tidak hanya sekadar proses tanya jawab tetapi, juga merupakan upaya untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai perspektif, pengalaman, atau pengetahuan yang dimiliki oleh informan. Adapun yang menjadi narasumber yaitu bapak Muh Nur Said selaku pembina dan pencetus komunitas, bapak Agus Amin Subhan, S.Pd. selaku direktur pesantren, bapak Muzaki Fuat, Lc. SHI. selaku kepala sekolah mts&ma, ibu Bella Yudita Maelani, S.Pd. selaku waka kurikulum, Serta 12 para santri/santriwati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Bahkan kejujuran hasil dari penelitian kualitatif dapat meningkat apabila menggabungkan dan memanfaatkan dokumentasi dalam pendekatan kualitatif²⁷. Penelitian ini memperoleh informasi data serta bukti yang akurat dari berbagai sumber seperti

²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 231.

²⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, vol 13 no 2, 2014, hal 177–81.

struktur kepengurusan dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tim media asshofa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dan merumuskan hipotesis kerja yang didukung oleh data tersebut. Selain itu, analisis data juga merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dalam konteks penelitian observasi partisipatif.²⁸ Penelitian ini tepat dengan analisis kualitatif yang memakai analisis data interaktif melalui model Hilmes dan Huberman melalui Langkah-langkah berikut :

a. Reduksi Data

Isi reduksi data mencakup proses merangkum, memilih, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang paling penting²⁹. Proses ini tidak hanya memudahkan peneliti dalam mengelola volume data yang besar, tetapi juga berperan penting dalam mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan antar data yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Selain itu, reduksi data memastikan bahwa analisis tetap terarah dan tidak terjebak dalam detail yang kurang relevan. Dengan demikian, reduksi data menjadi langkah krusial untuk menghasilkan temuan yang akurat, terstruktur, dan bermakna dalam penelitian.

²⁸Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015). hal. 145.

²⁹Neni Purwati dkk., *Data Mining*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2020),h.94.

b. Penyajian Data

menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami dinamika dan nuansa yang berkaitan dengan pemberdayaan santri melalui komunitas tim media asshofa (tma) dalam program digital teknologi di pondok pesantren technopreneur as-shofa, kecamatan rajeg, kabupaten tangerang. meski demikian, narasi teks tetap menjadi elemen penting, karena memungkinkan peneliti untuk menyampaikan makna, interpretasi, dan refleksi yang mendalam mengenai data yang telah dikumpulkan. maka dari itu, tampilan data tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyajikan informasi, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dan bermakna untuk mengkomunikasikan temuan penelitian.

c. Penarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan akhir baru dapat ditentukan setelah proses pengumpulan data terakhir yang dipengaruhi oleh banyaknya catatan lapangan yang dihasilkan dengan cara pengkodean dan penyimpanan data metode pencarian ulang yang diterapkan serta kemampuan peneliti dalam menarik kesimpulan.³⁰ Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini bersifat sementara, artinya masih dapat diuji lebih lanjut dan belum bersifat definitif. Hal ini disebabkan oleh karakter penelitian kualitatif yang dinamis dan iteratif, di mana peneliti terus merenungkan serta memperdalam pemahaman seiring dengan kemajuan analisis. Seiring berjalannya waktu dan dengan semakin banyaknya data yang dikumpulkan dan

³⁰Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hal 147

dianalisis kesimpulan awal ini akan berkembang menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan kokoh-. Pada Kesimpulan akhir peneliti memberikan hasil data secara keseluruhan yang di dapat dari lokasi penelitian, sehingga menganalisis dan menemukan rumusan masalah dan menyimpulkan seluruhnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melancarkan dan memudahkan dalam penulisan skripsi, maka dari itu peneliti membuat sistematika penulisan, Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan gambaran umum Lokasi Penelitian seperti sejarah lokasi penelitian, profil pondok pesantren technopreneur asshofa dan profil komunitas tim media asshofa (tma), menjelaskan visi misi, serta menjelaskan program pondok pesantren technopreneur asshofa.

bab III Menjelaskan program-program dan proses pemberdayaan komunitas serta faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan santri oleh komunitas tim media asshofa (tma) dari sumber kegiatan observasi dan studi pustaka.

Bab IV Menjelaskan dampak dari hasil program digital teknologi terhadap pemberdayaan santri melalui komunitas tim media asshofa di pondok pesantren technopreneur asshofa.

Bab V Yaitu bagian penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan kemudian pada bagian akhir ini penulis mencatumkan lampiran-lampiran berupa dokumentasi.